

# Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Kolb terhadap Hasil Belajar Dasar-Dasar Ilmu Politik

Sugiharto\*

**Abstract:** *The aims of this research were to determine the effect of cooperative learning model and learning styles on learning result. This quasi-experimental study employed a 2X2 treatment by level, involving cooperative learning model and learning styles as independent variables, and learning result as the dependent variable. Research findings show that: (1) students' learning result who were taught by cooperative learning model type of GI were higher compared to those that based on type STAD. (2) there was an effect of interaction between cooperative model and learning styles on the students' learning result. (3) the learning result of type of accommodator students who were taught by learning model type of GI were higher than those who were taught by type of STAD. (4) The assimilators learning results who were taught by type of GI were lesser than those of STAD's.*

**Keywords:** *sCooperative learning model type of GI, type of STAD, accommodator learning style, assimilator learning style, learning resu*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Penelitian menggunakan metode quasi-eksperimen, dengan disain treatment by level 2 x 2. Variabel bebas perlakuan adalah model kooperatif tipe GI dan tipe STAD. Variabel atribut adalah gaya belajar assimilator dan akomodator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan melalui tipe STAD; 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar; 3) Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik kelompok akomodator yang diberi perlakuan tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan melalui tipe STAD; 4) Hasil belajar kelompok asimilator yang dibelajarkan dengan tipe GI lebih rendah dibandingkan dengan yang dibelajarkan melalui tipe STAD.*

**Kata kunci:** *model kooperatif tipe GI, tipe STAD, gaya belajar assimilator, akomodator, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, karena akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang banyak diteliti dan dikembangkan oleh para ahli adalah model pembelajaran kooperatif. Penerapan model pembelajaran kooperatif biasanya akan melibatkan ketrampilan sosial seperti ketrampilan

menjalin hubungan antarpribadi dalam kelompok untuk mencapai dan menguasai konsep yang diberikan guru. Lingkungan pembelajaran kooperatif mempersiapkan siswa untuk belajar tentang kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial yang sangat berharga yang akan mereka gunakan sepanjang hidupnya.

Selain model pembelajaran, ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi proses belajar seseorang yakni karakteristik gaya belajar. Pengetahuan tentang

---

\* Sugiharto, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V, Medan, Telepon: 0819857060-081219645640, e-mail: sugih\_unimed@yahoo.co.id

gaya belajar membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat multi inderawi, yang melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap peserta didik. Hasil belajar optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat, dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh pendidik melalui pilihan model pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pengajaran bidang studi apapun, bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila pendidik memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk gaya belajar. Informasi tentang peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih metode, teknik mengajar, dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar peserta didik. Faktor-faktor yang menjadi kondisi pembelajaran (karakter mahasiswa dan karakter matakuliah), strategi, efektifitas, efisiensi dan kemenarikan pembelajaran telah berpengaruh terhadap hasil belajar. Sedangkan model pembelajaran meliputi aspek pengorganisasian pembelajaran, proses penyampaian, pengelolaan pembelajaran dan evaluasi.

Yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada matakuliah dasar-dasar ilmu politik. Kajian hasil belajar dibatasi hanya pada hasil belajar pada ranah kognitif. Penetapan pada ranah kognitif mengingat matakuliah Dasar-Dasar Ilmu Politik di Jurusan Pendidikan Geografi lebih pada aspek kognitif daripada aspek rekayasa ruang politik praktis bernegara. Keberhasilan pembelajaran mahasiswa lebih ditentukan oleh kompetensi dalam ranah kognitif, misalnya kemampuan memahami permasalahan suatu peristiwa politik serta menganalisis, sintesis dan evaluasi pentingnya politik dalam kehidupan bernegara.

Selanjutnya, dua unsur pengaruh terdiri atas model pembelajaran dan gaya belajar. Model pembelajaran yang dimaksud dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *Group Investigation* (GI) dan akan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Tim Siswa Kelompok Prestasi atau *Student teams achievement division* (STAD). Gaya belajar sebagai variabel moderator dikaji dari dua aspek yaitu assimilator, dan akomodator. Gaya belajar dalam penelitian ini dijadikan variabel moderator mengingat kebiasaan berperilaku yang relatif permanen dalam menerima

dan mengelola informasi pada diri seseorang.

Model kooperatif menuntut kerjasama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur *reward*-nya (Arends, 2008: 5). Model pembelajaran adalah diantara faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar (Slameto, 2010: 54). Menurut Joyce, model-model mengajar sesungguhnya adalah juga model belajar (Joyce & Weil, 2000: 7). Ketika dosen menolong mahasiswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai cara berpikir dan makna mengekspresikannya, dosen juga mengajar tentang bagaimana belajar. Hakekat pembelajaran pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa agar dapat menampilkan tingkah laku hasil belajar dalam kondisi yang nyata, atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Karenanya pengembangan program pembelajaran selalu menggunakan teknik analisis kebutuhan belajar untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan/kompetensi yang diperlukan anak (Abdulah, 2007: 523).

Matakuliah Dasar-dasar Ilmu Politik merupakan salah satu mata kuliah jati diri Fakultas membahas dan mendalami tentang konsep dasar Ilmu Politik yang menyangkut pengertian, jenis dan bentuk, perkembangan dan signifikansinya. Budiardjo (2000: 8), mengatakan politik yang benar selalu menyangkut tujuan-tujuan dari seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan untuk kepentingan pribadi (*private goals*). Kajian dasar-dasar ilmu politik kian penting (fundamental) dalam praktik bernegara karena terkait dengan berbagai permasalahan, termasuk wilayah (*places*), kepemimpinan (*leadership*), citra (*images*), dan demokrasi, termasuk prinsip penguasa yang patuh pada hukum dan moral. Machiavelli (2003: 34-35) mengatakan bahwa patuh pada hukum dan moral adalah suatu keharusan dan paling terpuji bagi penguasa. Penguasa tidak boleh menyimpang dari sifat-sifat baik.

Lingkup kajian matakuliah ini adalah pada konsep dasar teori-teori ilmu politik mulai dari pengertian, makna, hakekat politik dan ilmu politik, dan konsep-konsep pokok, serta sistem pendekatan dan hubungan ilmu politik dengan ilmu lainnya, demokrasi, UUD, dan kewarganegaraan. Selanjutnya, pembahasan tentang *good governance* dan otonomi daerah, hak-hak azasi manusia (HAM), sosialisasi, komunikasi dan budaya politik, partai politik, partisipasi politik dan pemilihan umum (pemilu).

Pada bagian akhir, membahas pembagian kekuasaan negara, keputusan dan kebijakan politik (Muladi dan Tamara, (2004: 11); Budiardjo, dkk.,(2005: 4.1-6.50), dan Pambudi, dkk., (2003: 54-56).

Lie, (2004:12) dan Sanjaya, (2008: 241), berkesimpulan bahwa dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Secara kooperatif dalam belajar berarti seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Secara kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil di dalam kelas agar dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang dimiliki dan saling mempelajari satu sama lain dalam kelompok (Isjoni, 2010: 17).

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, model kooperatif unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, memberi peluang saling bekerjasama, dan saling menghargai. Karakteristik pembelajaran kooperatif menanamkan kemauan dan ketrampilan untuk bekerjasama, pengaturan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Lie (2004: 31), mengutip Roger & Johnson, mengemukakan lima unsur pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil yang maksimal, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) tatap muka, 4) komunikasi antar anggota, dan 5) evaluasi proses kelompok. Menurut Loui (2006: 3), keuntungan yang paling utama dari kerja kelompok adalah bahwa mahasiswa belajar bagaimana bekerja di dalam tim dengan orang-orang yang boleh jadi berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan termasuk nilai-nilai budayanya. Dunia modern membutuhkan manusia yang mampu bekerja dalam tim namun berbasis kemampuan individual yang tinggi.

*Group Investigation* (GI) yang dikembangkan oleh Sharan & Sharan, di Universitas Tel Aviv, memiliki akar filosofis, etis dan psikologis penulisan yang sesuai dengan pandangan Dewey terhadap kooperatif di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk dapat menghadapi berbagai masalah kehidupan. Peran guru dalam GI adalah sebagai narasumber dan fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok (Joyce & Weil, 2000: 321). Guru/dosen berkeliling untuk memantau kegiatan yang dilakukan dan membantu kelompok yang mengalami

kesulitan. Peserta didik dalam model kooperatif tipe GI dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran di kelas, baik pada topik yang dipelajari dan cara-cara memulai investigasi mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Slavin yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2010: 51). Pendidik yang menggunakan STAD, setelah menyajikan materi kemudian membagi peserta didik dalam kelompok kecil. Kelompok menggunakan lembar kerja menguasai berbagai materi akademis dan saling membantu untuk mempelajari materi (Arends, 2008:51). Karakteristik gaya belajar merupakan salah satu hal yang perlu diidentifikasi oleh pengajar untuk digunakan sebagai petunjuk dalam mengembangkan program pembelajaran (Uno, 2008: 143). Cullingford menyatakan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik yang paling membantu seorang guru dalam memahami peserta didik adalah gaya belajar (Cullingford, 1995: 110). Gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, cara berfikir dan memecahkan soal (Nasution, 2008: 94).

Kolb memandang belajar sebagai proses dimana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman, (Kolb & Kolb, 2005: 2). Gaya belajar yang dikemukakan Kolb antara lain adalah tipe asimilator dan tipe akomodator. Tipe asimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Mahasiswa dengan tipe asimilator memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas, menyukai ide serta konsep yang abstrak, juga cenderung lebih teoritis.

Gaya belajar tipe akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Mahasiswa dengan tipe akomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri dan eksperimentasi aktif (berbuat). Muijs & Reynolds (2008: 306), menyatakan tipe asimilator menyukai pelajaran bergaya kuliah atau pelatihan-pelatihan yang telah disiapkan, analisis data dan penelitian

mandiri. Sedangkan yang memiliki tipe gaya belajar akomodator menikmati belajar kooperatif dan kerja kelompok. Selanjutnya Fitriana, memperlihatkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik daripada model kooperatif tipe STAD pada siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang maupun rendah (Fitriana, 2011:29).

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD?; (2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Dasar-Dasar Ilmu Politik mahasiswa?; (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar asimilator yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe GI dibandingkan yang dibelajarkan dengan tipe STAD?; (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar akomodator yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe GI dibandingkan yang dibelajarkan dengan tipe STAD?

Hipotesis penelitian ini adalah: (1) Hasil belajar Dasar-dasar Ilmu Politik mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dari hasil yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD; (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar; (3) Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar akomodator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan tipe STAD; (4) Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar asimilator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih rendah daripada yang dibelajarkan dengan tipe STAD.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tujuan, Tempat dan Waktu Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat. Selain itu juga untuk mengetahui ada tidaknya

interaksi antara variabel bebas tersebut mempengaruhi hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Geografi (JPG) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED), dilakukan pada mahasiswa semester pertama tahun akademik (TA) 2013, periode Agustus sampai Nopember 2013.

### Rancangan dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *quasi-eksperimen* (eksperimen semu), dengan rancangan disain *treatment by level* 2 x 2. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran (tipe GI dan tipe STAD), dan gaya belajar mahasiswa (assimilator dan akomodator). Disain yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks rancangan penelitian desain

Gaya Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Koperatif Tipe GI (A <sub>1</sub> )	Koperatif Tipe STAD (A <sub>2</sub> )
Akomodator (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Asimilator (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah mahasiswa semester I (satu) Prodi Pendidikan Geografi, menyebar pada 5 (lima) kelas berjumlah 174 orang dan sampel penelitian berjumlah 78 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan undian terhadap sampel kelas, terpilih kelas A dan C. Kelas A (37 mahasiswa) sebagai kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran Kooperatif tipe GI dan kelas C (41 mahasiswa) sebagai kelas perlakuan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil angket gaya belajar mahasiswa pada kedua kelas sampel maka dapat ditetapkan sampel penelitian ini. Sampel pada kelompok kelas A (tipe GI) yang bergaya belajar akomodator (A<sub>1</sub>B<sub>1</sub>) berjumlah 19 orang, dan yang asimilator (A<sub>1</sub>B<sub>2</sub>) berjumlah 18 orang. Sedangkan sampel pada kelompok kelas C (tipe STAD) terdapat 20 orang yang bergaya belajar akomodator (A<sub>2</sub>B<sub>1</sub>), dan 21 orang yang bergaya belajar asimilator (A<sub>2</sub>B<sub>2</sub>). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3.

berikut ini.

Tabel 2. Matriks distribusi responden berdasarkan model pembelajaran dan gaya belajar

Gaya Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)		Jumlah
	Tipe GI (A <sub>1</sub> )	Tipe STAD (A <sub>2</sub> )	
Akomodator (B <sub>1</sub> )	19	20	39
Asimilator (B <sub>2</sub> )	18	21	39
Jumlah	37	41	78

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data skor tes hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada Tabel 2., sebagai berikut

Tabel 3. Ringkasan hasil statistik deskriptif data perhitungan

Variabel	Model Pembelajaran		Total
	GI	STAD	
Akomodator (B1)	n :19	n :20	N :39
	$\bar{x}$ :33.97	$\bar{x}$ :26.80	$\bar{x}$ :30.31
	$\sum X$ :645	$\sum X$ :537	$\sum X$ :1182
	$\sum X^2$ :22065	$\sum X^2$ :14579	$\sum X^2$ :36644
	s :3.04	s :2.92	S :2.91
Asimilator (B2)	n :18	n :21	N :39
	$\bar{x}$ :29.17	$\bar{x}$ :31.64	$\bar{x}$ :30.58
	$\sum X$ :526	$\sum X$ :666	$\sum X$ :1192
	$\sum X^2$ :15492	$\sum X^2$ :21208	$\sum X^2$ :36700
	s :2.77	s :2.15	S :2.75
Total	n :37	n :41	N :78
	$\bar{x}$ :31.61	$\bar{x}$ :29.28	$\bar{x}$ :30.444
	$\sum X$ :1171	$\sum X$ :1203	$\sum X$ :2374
	$\sum X^2$ :37557	$\sum X^2$ :35787	$\sum X^2$ :73344
	s :3.80	s :3.52	s :3.658

**Pengujian Hipotesis**

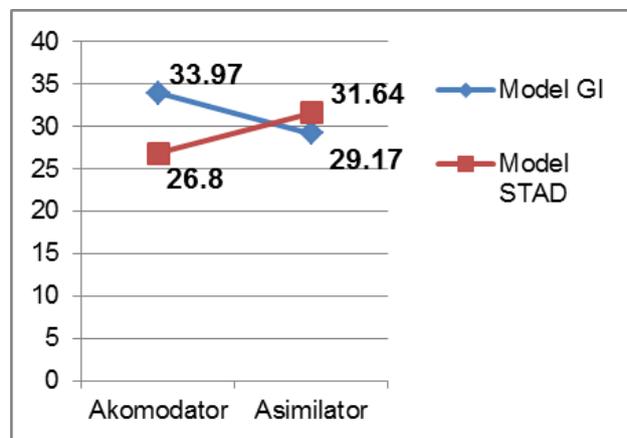
Secara keseluruhan hasil Anava untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Rangkuman hasil ANAVA

Sumber variasi	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> (α=0.05)
Model Pembelajaran (A)	1	103,53	103,53	14,27	3,98
Gaya Belajar (B)	1	1,28	1,28	0,17	
Interaksi (A x B)	1	447,47	447,47	61,7	
Galat	74	536,89	7,25		
Total	77				

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 14,27 > F_{tabel} = 3,98$  dengan  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa antara yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan yang diberi perlakuan tipe STAD. Mencermati rata-rata hasil belajar dasar-dasar ilmu politik yang diberi perlakuan tipe GI ( $\bar{x} = 31,61$ ) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar yang diberi perlakuan tipe STAD ( $\bar{x} = 29,28$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan melalui tipe STAD.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 61,67 > F_{tabel} = 3,98$  dengan  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik interaksi model pembelajaran dan gaya belajar

Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar, maka dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*). Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda dilakukan uji lanjut menggunakan uji Scheffe, sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan hasil perhitungan Uji Scheffe

No	Hipotesis	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	Keterangan
1	$\mu_{A1B1}$ dengan $\mu_{A2B1}$	8,31	2,74	signifikan
2	$\mu_{A1B2}$ dengan $\mu_{A2B2}$	2,86	2,74	signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 8,31 > F_{tabel} = 2,74$  dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa kelompok gaya belajar akomodator yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberi perlakuan tipe STAD.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat, diperoleh nilai  $F_{hitung} = 2,86 > F_{tabel} = 2,74$  dengan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa kelompok gaya belajar asimilator yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang diberi perlakuan tipe STAD.

## Pembahasan

### 1. Hasil Belajar Dasar-Dasar Ilmu Politik Mahasiswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Lebih Tinggi Dibandingkan dengan yang Dibelajarkan Melalui Tipe STAD

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama terbukti bahwa hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang diberi perlakuan

tipe STAD. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan perbandingan dari kedua model tersebut. Keduanya sama-sama mengutamakan pada belajar secara tim, namun memiliki titik berat dan orientasi yang berbeda dalam tahapan pelaksanaannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI, seperti model pembelajaran kooperatif lain, yaitu menitikberatkan belajar kelompok untuk menyelesaikan permasalahan belajar namun keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran sangat dominan. Tipe GI menghendaki mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran di kelas, baik pada topik yang dipelajari dan cara-cara memulai investigasi mereka. Pendekatan ini membantu membangun keterampilan mahasiswa berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok.

Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD mahasiswa tidak dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran, melainkan hanya pada proses. Tipe ini merupakan tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran agar tercapai prestasi yang optimal seperti diharapkan dalam menghadapi tes, terutama tes akhir. Dosen yang menggunakan STAD menyajikan informasi akademis baru kepada mahasiswa, kemudian mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil. Bahan pelajaran dipelajari secara berkelompok dan saling membantu, menggunakan lembar kerja agar lebih menguasai berbagai materi akademis.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI berorientasi pada diskusi dan investigasi, sehingga mahasiswa berusaha mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dengan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, diharapkan ilmu yang diperoleh menjadi lebih bermakna, lebih membekas dan tidak mudah untuk dilupakan serta bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Mahasiswa menyelesaikan permasalahan yang mereka pilih sendiri dan menggali secara mendalam, bukan semata-mata hanya sekedar agar mampu menjawab tes ketika ujian.

Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD diskusi yang dilakukan mahasiswa terbatas pada materi dan sudah ditentukan oleh dosen. Eksplorasi terhadap materi diskusi serta kedalaman pembahasan pada materi diskusi cukup terbatas karena tuntutan dari awal adalah mahasiswa berdiskusi untuk menjawab pertanyaan ataupun permasalahan

yang telah dirancang oleh dosen. Karena materi yang terbatas dan sudah ditentukan, mahasiswa tidak cukup tertantang untuk mendiskusikan lebih dalam dan hanya mencoba mencari jawaban terhadap pertanyaan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa pengetahuan yang diperoleh mahasiswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih bermakna, sedangkan pada tipe STAD, pengetahuan yang diperoleh mahasiswa cenderung sekedar hafalan saja.

Selanjutnya, dalam tipe GI, mahasiswa dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran di kelas. Dosen memberikan tujuan umum pembelajaran, kemudian mahasiswa kemudian diberi keleluasaan untuk menentukan tujuan pembelajaran sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Selain memiliki tujuan belajar pribadi mahasiswa juga diberi kebebasan memilih sub topik yang menurut mereka menarik. Dosen menyampaikan topik umum yang akan dibahas, kemudian mahasiswa dipersilakan memiliki topik untuk diinvestigasi dalam kelompok.

Sedangkan dalam pembelajaran tipe STAD, peran dosen masih cenderung dominan. Dosen menetapkan tujuan pembelajaran dan mahasiswa tinggal mengikuti instruksi dosen. Materi dan topik yang akan dibahas dalam diskusi juga sudah ditetapkan oleh dosen, termasuk membimbing bagaimana cara mengerjakan tugas laporan, dan bagaimana mempresentasikannya sehingga mahasiswa tinggal mengikuti arahan dosen dan mendiskusikan materi dalam kelompok.

Dalam tipe STAD, tugas yang diberikan tampak lebih sederhana dan tidak terlalu kompleks. Dosen telah memiliki rancangan instruksi kerja yang akan diberikan kepada mahasiswa, apa yang harus dikerjakan, termasuk membimbing jalannya diskusi kelompok kelas. Peran dosen yang masih dominan membuat orientasi mahasiswa cenderung hanya mengerjakan tugas dan cukup mengingat materi untuk persiapan ujian sehingga terkesan kurang termotivasi untuk mengeksplor lebih jauh bahan diskusi. Dalam penyelesaian tugas kelompok, ada sebagian mahasiswa yang menjadi pendengar saja, menulis presentasi saja dan sebagian lagi mencari jawaban atau membahas topik.

Beberapa perbedaan penerapan kedua tipe pembelajaran kooperatif di atas menjelaskan bahwa model pembelajaran tipe GI mampu lebih menciptakan suasana kondusif untuk belajar,

memotivasi untuk belajar lebih giat, tetap mempertahankan fokus selama kegiatan belajar berlangsung karena mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Belajar menjadi lebih bermakna tidak sekedar mendapatkan nilai atau pun penghargaan kelompok karena mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga pencapaian tujuan belajar lebih efektif dan akan lebih berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

## **2. Terdapat Pengaruh Interaksi antara Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa**

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua terbukti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa.

Selain model pembelajaran sebagai faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, ada faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Faktor seperti motivasi, kepribadian, konsep diri, gaya berpikir dan gaya belajar merupakan faktor yang turut mempengaruhi bagaimana seseorang belajar, menerima informasi, memecahkan masalah, menghadapi tantangan dan bergaul dan bekerjasama dengan teman sekelas. Seperti pernah disinggung sebelumnya, dalam merancang model pembelajaran di kelas, dosen harus mempertimbangkan hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, seperti karakteristik materi dan karakteristik mahasiswa. Dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dosen dapat mengoptimalkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

Model pembelajaran yang diterapkan ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap mahasiswa. Perbedaan karakteristik mahasiswa mempengaruhi cara mereka menerima informasi, mengolah pesan, dan berinteraksi di kelas. Model pembelajaran tertentu bisa jadi cocok untuk karakteristik mahasiswa tertentu tetapi bisa jadi tidak terlalu sesuai dengan mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda. Kecocokan dan ketidakcocokan di sini diartikan sebagai optimal atau tidaknya model pembelajaran tertentu memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini karakteristik mahasiswa

yang diamati adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah gambaran karakteristik mahasiswa yang berkaitan dengan cara yang konsisten digunakan mahasiswa dalam proses menyerap, memproses dan menampung informasi baru. Dalam penelitian ini, pembahasan dibatasi hanya untuk gaya belajar asimilator dan akomodator.

Mahasiswa dengan tipe gaya belajar akomodator belajar dengan baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Suka membuat rencana dan melibatkan diri dalam pengalaman baru. Cenderung bertindak berdasarkan intuisi daripada analisis logis. Mempertimbangkan faktor manusia dibanding analisis teknis. Cenderung belajar didominasi oleh situasi dan hal-hal praktis. Tidak terlalu peduli dengan teori dan tidak berorientasi kepada sumber buku saja. Pengalaman adalah guru terbaik. Mengandalkan informasi dari pihak lain dan sangat aktif mencari tantangan baru. Cenderung sangat aktif berhubungan baik dengan orang lain. Kelemahannya adalah tidak sabar dan cepat menyerah serta jarang menyelesaikan pekerjaan. Tidak cocok merencanakan sesuatu. Belajar di lingkungan yang menawarkan tantangan-tantangan yang konstan, dan dalam kelompok yang heterogen.

Sedangkan mahasiswa dengan tipe asimilator adalah tipe yang unggul dalam memahami berbagai sajian informasi serta mengemukakannya secara logis, singkat dan jelas. Kurang perhatian pada orang lain dan lebih perhatian terhadap ide dan konsep yang abstrak dan cenderung teoritis. Tipe ini cenderung bersifat teoritis dan enggan berbuat, berorientasi pada buku-buku dan contoh. Mereka mampu membentuk teori berdasarkan analisis mereka terhadap permasalahan. Cerdas dalam menemukan solusi-solusi alternatif, termasuk memanfaatkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sangat logis dan senang ketepatan, cerdas dalam mengorganisasi dan merencanakan sesuatu. Kelemahannya adalah sangat teoritis sehingga tidak melihat kenyataan, dan sangat sulit menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan teori. Tipe ini akan belajar dengan efektif jika diberi struktur jelas, mengamati sesuatu secara logis, membekali diri dengan data, belajar dengan tenang dengan teratur dan tempat yang lebih hening untuk berpikir, menyukai gaya perkuliahan dan pelatihan yang telah disiapkan, analisis data dan penelitian mandiri.

Kedua tipe belajar memberikan respon yang

berbeda terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI dan STAD. Perbedaan ini karena tipe tertentu merasa lebih nyaman berada dalam situasi kelas dengan model pembelajaran tertentu karena sesuai dengan orientasi dan kebiasaan belajar terbaik mereka. Sedangkan tipe lain, mungkin harus berada di zona tidak nyaman ketika dihadapkan pada situasi pembelajaran tertentu karena tidak sesuai dengan orientasi dan kondisi belajar terbaiknya. Model pembelajaran tipe GI lebih banyak menuntut aktivitas mahasiswa sedangkan tipe STAD tidak.

Sedangkan jika pada tipe STAD, peran dosen masih dominan. Peran aktif mahasiswa masih terbatas pada diskusi kelas untuk menyelesaikan tugas bersama. Porsi belajar mandiri mahasiswa juga masih diakomodasi. Bagi mahasiswa dengan tipe gaya belajar yang cenderung pasif, belajar dengan mengamati dan mendengarkan orang lain tentu merasa cocok dengan tipe pembelajaran yang tidak menuntut mereka untuk tampil dan terlalu banyak berinteraksi dengan orang lain. Mereka memiliki waktu lebih banyak untuk mengeksplor kebutuhan berpikirnya secara mandiri dan bukan berkelompok.

### **3. Hasil belajar mahasiswa bertipe akomodator yang dibelajarkan menggunakan tipe gi lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan melalui tipe stad.**

Berdasarkan hasil uji lanjutan ternyata hasil belajar mahasiswa dengan tipe akomodator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan melalui tipe STAD.

Mahasiswa yang memiliki gaya belajar tipe akomodator, belajar dengan mencoba teori-teori yang ada dan senang bereksperimen. Mereka belajar dengan melakukan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Mereka belajar lebih baik ketika dapat menggunakan sesuatu sebagai objek untuk diamati, disentuh, dieksplor dan digunakan. Mahasiswa tipe akomodator adalah mahasiswa dengan sifat ekstrovert dan cenderung berani mengambil resiko. Mereka lebih senang belajar bersama dibandingkan belajar sendiri. Semakin banyak kesempatan berinteraksi dan berdiskusi dengan banyak orang memicu tipe ini belajar dengan lebih bersemangat dan lebih baik.

Mahasiswa dengan tipe akomodator bukan tipe pemikir dan tidak terlalu mementingkan teori-teori. Tipe ini cenderung memunculkan ide-ide secara

spontan. Dalam pembelajaran GI tipe akomodator terbantu dengan banyaknya aktifitas pembelajaran dan peluang untuk memilih dan bukan didikte seperti pada tipe STAD. Peluang berinteraksi dalam hubungan komunikasi yang lebih kompleks antara mahasiswa yang satu dengan yang lain, antara mahasiswa dengan dosen membuat tipe ini akan menjadi tipe yang aktif dan dominan dalam kelompok, meskipun kurang memberi kontribusi dalam ide-ide, dan analisis permasalahan, tipe ini mampu memotivasi anggota kelompok yang lain dengan kemampuan interpersonalnya yang kuat.

Sebaliknya, jika dibelajarkan dengan tipe STAD, tipe akomodator ini akan menjadi bosan, karena tipe ini bukan tipe pemikir dan kurang suka dengan teori-teori apalagi jika hanya menerima apa yang sudah dikonsepsi oleh dosen. Interaksi yang terbatas dalam kelompok dan kurangnya aktivitas belajar yang menantang membuat individu tipe ini akan merasa bosan jika dibelajarkan dengan tipe STAD.

Jika dibelajarkan dengan model kooperatif, mahasiswa tipe akomodator akan cenderung menjadi individu yang berperan aktif meskipun bukan yang paling banyak menyampaikan ide, tipe ini akan sangat mudah menyerap informasi dari teman-teman dalam kelompoknya dan cepat dalam mengambil keputusan. Kemampuannya dalam menganalisis sesuatu meskipun tidak setajam tipe asimilator, membantu tipe ini mampu beradaptasi pada pembelajaran yang menuntut pemikiran mendalam dan peran aktif mahasiswa dalam setiap kegiatan belajarnya.

Dibandingkan dengan model pembelajaran tipe STAD yang kurang memberi tantangan, orang tipe akomodator ini lebih cocok dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe GI karena lebih variatif dan memberikan tantangan baik dari kebutuhan intelektualitas dan kebutuhan aktifitas belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang memiliki tipe akomodator akan lebih baik jika dibelajarkan dengan model kooperatif tipe GI dibanding dengan kooperatif tipe STAD.

#### **4. Hasil Belajar Mahasiswa Tipe Asimilator yang Dibelajarkan dengan Model Kooperatif Tipe GI Lebih Rendah Dibandingkan dengan yang Dibelajarkan Melalui Tipe STAD.**

Berdasarkan perhitungan uji lanjut diperoleh bahwa hasil belajar mahasiswa tipe asimilator yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran tipe GI. Mahasiswa tipe asimilator lebih nyaman dan cocok jika dibelajarkan dengan tipe STAD. Hal ini dikarenakan tipe asimilator adalah tipe pembelajar mandiri dan menjadi cenderung pasif dan tertutup ketika berinteraksi dengan orang lain.

Tipe ini belajar dengan memadukan pengamatan dan pemikiran. Mahasiswa tipe asimilator mengobservasi dan merefleksikan pengalamannya dari berbagai sudut pandang. Tipe ini cenderung berhati-hati dalam membuat keputusan, memahami ide dan situasi dari sudut pandang yang berbeda. Tipe ini mampu membuat konsep mereka sendiri melalui observasi yang mereka lakukan dan mengintegrasikannya dengan teori-teori yang logis. Tipe ini menggunakan pendekatan analitis dan rasional untuk memecahkan masalah.

Tipe asimilator adalah tipe pemikir mendalam. Mereka unggul dalam menjelaskan sesuatu secara logis dan jelas, mengeksplor banyak data, sumber, merencanakan, menganalisis permasalahan secara mendalam dan mengambil keputusan merupakan aktivitas yang sangat diminati. Tipe ini tidak terlalu suka berinteraksi dengan orang lain dan tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka belajar lebih baik dengan otoritas-langsung, situasi belajar yang tidak personal yang menekankan pada teori dan analisis yang sistematis. Tipe ini akan frustrasi dalam kondisi belajar yang tidak terstruktur seperti latihan dan simulasi. Mereka senang jika pembelajaran mereka direncanakan sistematis untuk mengembangkan teori dan ide dalam menyelesaikan masalah. Selain itu juga menyukai tugas ringkasan, ceramah kuliah, meneliti dokumen.

Tipe gaya belajar asimilator cenderung lebih efektif jika belajar mandiri. Tipe asimilator cenderung tidak aktif dalam pembelajaran kooperatif terutama yang membutuhkan peran aktif mahasiswa. Tipe ini cenderung menggunakan keunggulannya dalam memikirkan sesuatu dibandingkan aktif melakukan untuk memahami suatu informasi baru. Tipe ini menjadi lebih produktif jika belajar sendirian dibanding belajar dalam kelompok. Porsi belajar mandiri yang lebih besar dan minim tantangan dalam pembelajaran tipe STAD cenderung lebih cocok dengan tipe ini.

Dalam tipe STAD dosen memiliki porsi cukup banyak, presentasi materi oleh dosen membantu tipe

asimilator belajar lebih banyak. Tipe ini unggul dalam menjelaskan sesuatu secara logis dan jelas. Cerdas dan logis, serta unggul dalam merencanakan sesuatu. Meskipun demikian, tipe ini cenderung individual dan tidak terlalu tertarik dengan isu-isu sosial. Mereka lebih menyukai data-data untuk kebutuhan berpikir logis mereka.

Tipe STAD mengakomodasi kebutuhan berpikir dan pengamatan tipe ini dengan aktivitas pemecahan permasalahan baik individu maupun kelompok. Aktivitas kelompok yang tidak terlalu dominan dan masih didominasi bimbingan dosen dalam pembelajaran STAD memberikan ruang lebih bagi tipe asimilator untuk mengeksplor kebutuhan berpikirnya secara mandiri. Dalam pembelajaran tipe STAD mahasiswa tipe asimilator juga dihadapkan pada situasi belajar yang terstruktur dan teratur, karena dari awal pembelajaran dosen sudah membimbing dan merencanakan pembelajaran yang akan terjadi di kelas. Situasi kelas ini cocok dengan tipe asimilator karena tipe asimilator cenderung tidak cocok dengan situasi belajar yang tidak terstruktur dan terprogram.

Sebaliknya, dalam tipe GI, mahasiswa tipe asimilator menjadi pasif. Tipe asimilator yang individualis merasa tidak nyaman dengan tuntutan akan keaktifan di kelas dan dominasi belajar secara berkelompok dibandingkan mandiri. Dalam pembelajaran tipe GI menuntut mahasiswa aktif, berani tampil, memunculkan ide-ide, berinteraksi dengan teman, dan memecahkan permasalahan dalam kelompok belajar yang dinamis sehingga tipe asimilator harus berada di luar zona nyamannya untuk bisa beradaptasi dengan suasana pembelajaran tipe GI.

Tipe asimilator tidak bisa memaksimalkan kemampuan berpikir logis dan mendalamnya bila setiap ide dan pemikiran harus dibagi dan disampaikan kemudian dipengaruhi oleh pendapat-pendapat lain yang belum tentu sejalan dengan pemikirannya. Mahasiswa tipe asimilator akan frustrasi dengan suasana belajar tipe GI karena tidak terstruktur dan terprogram dari awal. Mahasiswa sejak awal bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide untuk menentukan pembelajaran terbaik mereka. Mulai dari menentukan tujuan, topik, mencari solusi, dan seterusnya. Situasi ini membuat mahasiswa dengan tipe asimilator tidak dapat memaksimalkan kemampuan berpikir analitis dan logis mereka. Mereka cenderung tidak suka dengan

hal-hal spontan dan tidak terencana. Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa tipe asimilator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model kooperatif tipe GI.

## **KESIMPULAN**

Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan menggunakan tipe STAD.

Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan gaya belajar terhadap hasil belajar dasar-dasar ilmu politik.

Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar akomodator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih tinggi daripada yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hasil belajar dasar-dasar ilmu politik mahasiswa yang memiliki gaya belajar asimilator yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih rendah daripada yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Disarankan bagi dosen khususnya yang mengajar matakuliah dasar-dasar ilmu politik untuk dapat memberikan perhatian lebih dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Dosen dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

Gaya belajar merupakan karakteristik mahasiswa yang perlu dipertimbangkan dalam merancang model pembelajaran yang tepat. Kesesuaian gaya belajar dengan model pembelajaran yang dipilih akan memaksimalkan proses pembelajaran di kelas. Disarankan bagi dosen untuk mengakomodasi tipe gaya belajar ke dalam pembelajaran, sehingga dosen dapat merancang pembelajaran yang mampu memaksimalkan potensi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Mahasiswa dengan karakteristik gaya belajar akomodator disarankan untuk dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI, sedangkan mahasiswa dengan karakteristik gaya belajar

asimilator disarankan untuk dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ishak, "Teknologi Pendidikan", dalam Muhammad Ali, R. Ibrahim, Nana Syaodih Sukmana, Djudju Sudjana, Waini Rasyidin. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Arends, Richard L. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Budiarjo, Miriam, Nuri Soeseno, Rosa Evaquarta, dan Panji Anugrah, *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Cullingford, C. *The Effective Teacher*. London: Cassel, 1995.
- Fitriana, Laila. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*. Prosiding, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Isjoni. *Cooperatif Learning Sebagai Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Angkasa, 2010
- Joyce, Bruce., and Weil, Marsha., *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Kolb, David A, & Alice Y Kolb, *The Kolb Learning Style Inventory – Version 3.1. 2005 Technical Specifications*. Hay Group Experinece Based Learning Systems, Inc. 2005.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Loui, Michael C., *Fieldwork and Cooperative Learning in Professional Ethics*. [www.onlineethics.org/Education/instructessays/loui.aspx](http://www.onlineethics.org/Education/instructessays/loui.aspx). 2006.
- Machiavelli, Niccolo. *Politik Kekuasaan Menurut Niccolo Machiavelli (II Principe)*. Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Muijs, Daniel & Reynolds David. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muladi dan Nasir Tamara. *Politik dan HAM, Penggunaan Isu-Isu Hak Asasi Manusia untuk Menyerang Indonesia dari Dalam dan Luar Negeri*. Jakarta: Delta Pustaka Press, 2004.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Pambudi, Himawan S., Erry Syahrian, Yanuardi, dkk., *Politik Pemberdayaan: Jalan Mewujudkan Otonomi Desa*. London: Lappera Pustaka Utama, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Uno, Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.